

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDUP RUKUN MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) MELALUI MEDIA GAMBAR

Sobari¹, Nurhayati², Siti Fitriani³, Deuis Wulandari⁴, Deni Sadikin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

Email sobari@uninus.ac.id¹, nurhayati.28522@admin.sd.belajar.id², siti.fitriani67@admin.sd.belajar.id³, deuiswhu@gmail.com⁴, denisadikin631@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi *Hidup Rukun* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pemanfaatan media gambar di SD Negeri 2 Tunggilis. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi aktif, antusiasme, serta ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS, khususnya dalam topik *Hidup Rukun*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 2 Tunggilis yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor rata-rata motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, motivasi belajar siswa hanya mencapai kategori cukup (rata-rata skor 65%), sementara pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (rata-rata skor 82%). Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Media gambar terbukti dapat memperjelas konsep, menarik perhatian siswa, dan mengaitkan materi dengan pengalaman konkret siswa sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi *Hidup Rukun* pada pembelajaran IPS. Rekomendasi diberikan kepada guru untuk mengintegrasikan media visual seperti gambar dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Media Gambar, *Hidup Rukun*, IPS, SD Negeri 2 Tunggilis.

Abstract: *This research aims to enhance students' learning motivation on the topic Living in Harmony in the Social Studies (IPS) subject by using picture media at SD Negeri 2 Tunggilis. The background of the study is the low motivation among students, indicated by their lack of participation, enthusiasm, and interest in Social Studies lessons, particularly on topics related to social values such as harmony and cooperation. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 24 second-grade students of SD Negeri 2 Tunggilis. Data were collected through observation, interviews, documentation, and motivation questionnaires. The results show that the use of picture media significantly improved students' learning motivation. In the first cycle, students' average*

motivation score was 65%, which falls into the “moderate” category. After improvements in the second cycle, such as using more engaging and contextually relevant images, the motivation score increased to 82%, categorized as “high.” Students became more active, enthusiastic, and engaged in the learning process. Picture media helped clarify abstract concepts, attracted students’ attention, and made the learning experience more relevant to their daily lives. In conclusion, picture media is effective in increasing students’ motivation in Social Studies, especially in topics involving social and moral values. It is recommended that teachers integrate visual media into their instructional strategies to create a more meaningful and enjoyable learning environment.

Keywords: *Learning Motivation, Picture Media, Living In Harmony, Social Studies, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dibutuhkan oleh manusia seumur hidup. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN Nomor 2 Bab 1 Pasal 1). Sementara menurut Syah (2010: 10) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut jelas terlihat bahwa untuk menjadi sebuah negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang baik dibutuhkan usaha untuk mewujudkannya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar. Pendidikan sekolah dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan

pendidikan di SLTP atau sederajat (Mikarsa, dkk 2008: 1.7).

Pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Ada mata rantai antara pendidikan, belajar, dan pembelajaran. Pendidikan lebih merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik melakukan kegiatan mendidik, sedangkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi yang mendorong terjadinya proses belajar (Wahyudin, dkk 2007 :3.29). Proses pembelajaran itu sendiri merupakan interaksi antar komponen, misalnya komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah serta berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2013: 77). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua komponen utama dalam pembelajaran yaitu guru dan peserta didik/siswa, dimana antara siswa dan guru terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Susanto: 2014: 19). Hal ini berarti guru dan siswa memegang peranan penting terkait berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman: 2011:125). Oleh karenanya sebagai tenaga profesional hendaknya seorang guru memiliki kecakapan serta dapat menempatkan posisinya sebagai tenaga pendidik dengan baik serta memenuhi syarat kompetensi sebagai tenaga profesional. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 syarat kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dijelaskan oleh Rusman (2013: 22-23) bahwa pada kompetensi pedagogik guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna. Kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (di depan guru memberi contoh/teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi). Pada kompetensi profesional, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian pada kompetensi sosial guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru profesional merupakan faktor penentu pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi tenaga profesional seorang guru haruslah memiliki kemampuan yaitu: 1) dapat mengerti kebutuhan dan perkembangan siswa, 2) memiliki kepribadian yang dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa, 3) dapat membelajarkan ilmu pengetahuan dengan inovatif dan mudah dipahami oleh siswa, 4) serta dapat berkomunikasi dengan baik terhadap siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran.

Tidak hanya guru, peran siswa juga berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dalam konsep belajar-mengajar, siswa/anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang "pokok" dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan (Sardiman, 2011: 4). Pada istilah lain Sardiman (2011: 99) mengungkapkan bahwa tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini anaklah yang beraktivitas, berbuat, dan harus aktif sendiri.

Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya guru yang mendominasi melainkan diharuskan adanya aktivitas timbal balik dari siswa karena

keaktifan dan motivasi siswa menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Setiap usaha pembelajaran menuju perbaikan dimaksudkan untuk mengurangi atau bahkan memungkinkan untuk menghilangkan kesenjangan yang ada di antara harapan dan kenyataan yang terjadi seperti masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS tingkat Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang dan tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Melalui proses belajar mengajar, guru terkadang dirisaukan dengan adanya siswa yang dinilai cerdas tetapi mempunyai prestasi yang sedang-sedang saja. Dalam interaksi kelas kelihatan siswa yang bersangkutan bosan dan lesu, sedikit sekali menggunakan pikiran untuk memecahkan persoalan yang dikemukakan dikelas, apalagi secara aktif melibatkan diri dalam proses belajar mengajar.

Timbulnya motivasi siswa dalam mempelajari IPS dapat diindikasikan adanya semangat dalam diri, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Motivasi belajar siswa merupakan suatu modal dasar dalam menjalankan atau melaksanakan tugas belajar dan sekaligus sebagai faktor utama guna menuju keberhasilan dalam mencapai hasil prestasi yang baik. Mata pelajaran IPS akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian oleh semua pihak di lingkungan sekolah, baik guru maupun siswa. Mata pelajaran IPS dianggap terlalu banyak menghafal, banyak membaca. Sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dengan materi mata pelajaran ini.

Kondisi tersebut sering diperparah oleh keadaan bahwa siswa merasa kurang tertarik, menganggap mudah, dan menganggap pelajaran yang menjemukan. Keberadaan mata pelajaran IPS sering dianggap kurang bermanfaat bagi siswa, sejak mata pelajaran IPS tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional, maka semakin dianggap tidak berarti bagi siswa.

Metode mengajar menjadi salah satu bagian yang ikut memperburuk pandangan berbagai pihak tentang mata pelajaran IPS. Terlebih lagi jika mata pelajaran ini disampaikan dengan

cara-cara yang kurang menarik. Penggunaan metode mengajar yang konvensional, kurang variasi akan semakin memperparah keadaan. Kejenuhan siswa akan lebih cepat muncul dalam kondisi seperti ini.

Kondisi seperti di atas merupakan bukti bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran, terutama pelajaran IPS. Dengan motivasi yang rendah, sangat sulit bagi guru maupun siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Motivasi anak harus dapat ditumbuhkan dalam setiap proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap peran serta atau aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Proses membangkitkan motivasi belajar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Jadi tanpa motivasi belajar yang memadai, sangat sulit bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Kecerdasan, cita-cita atau harapan, kesenangan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi. Kondisi lingkungan, metode mengajar, waktu belajar merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dalam kondisi baik, maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi. Namun jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut kondisinya kurang kondusif, maka motivasi belajar siswa juga akan rendah.

Keadaan tersebut juga terjadi pada siswa SD Negeri 2 Tunggilis, Kabupaten Pangandaran. Dalam mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian yang serius dari siswa, khususnya siswa kelas 4. Motivasi belajar siswa sangat rendah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) mata pelajaran IPS diberikan pada jam pelajaran terakhir; (2) siswa merasa kurang tertarik pada pelajaran IPS; (3) siswa sulit untuk menguasai materi pelajaran; (4) rendahnya aktivitas siswa dalam belajar, karena tidak mempunyai atau menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan; (5) siswa tidak mau melakukan tugas tertentu, meskipun sebenarnya mempunyai kemampuan yang diperlukan, hal ini disebabkan oleh topik yang tidak menarik, metode mengajar guru yang monoton dan tidak bervariasi.

Kondisi aktivitas belajar siswa sesuai hasil tes belajar dari 18 orang siswa kelas 4 di SDN 2 Tunggilis Kabupaten Pangandaran pada tahun pelajaran 2020/2021 yang secara aktif terlibat

dalam proses pembelajaran IPS seperti kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang aktif hanya sebesar 30 % atau 6 orang. Perilaku yang muncul dari siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran misalnya dalam kerja kelompok sangat agresif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kerja kelompok dan bahkan mereka saling mengoreksi dengan sesama teman serta bahkan terhadap guru.

Sedangkan 70% atau 12 orang siswa memperoleh nilai tes belajar dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan dalam kegiatan belajar di kelas memiliki motivasi rendah. Hal ini tercermin dari aktivitas mereka dalam kegiatan pembelajaran berupa mendengarkan, mencatat, menghafal, tanpa memberikan kontribusi ide atau gagasan dalam proses pembelajaran kelompok. Siswa yang berperilaku pasif seperti ini dalam pergaulan dengan sesama temannya di kelas cenderung untuk menyendiri.

Kemudian dalam kegiatan pembelajaran aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas pekerjaan rumah maupun tugas selama proses pembelajaran di sekolah setelah diidentifikasi hanya 43.75% atau 7 orang yang mampu menyelesaikan dengan sendiri dan tepat waktu, kemudian 56.25% atau 9 siswa sama sekali sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau belum tuntas. Berdasarkan data ini ternyata motivasi atau upaya siswa untuk menemukan atau mencari pengetahuan secara mandiri sangat kurang.

Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, maka untuk mengkaji lebih mendalam tentang peningkatan motivasi belajar siswa, penulis ingin melakukan penelitian dengan Tema “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Hidup Rukun Mata Pelajaran IPS Melalui Media Gambar Siswa di Kelas 4 SD Negeri 2 Tunggilis Kabupaten Pangandaran”.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sardiman (2018) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi dapat muncul dari dalam (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) siswa.

Uno (2011) membagi motivasi belajar menjadi dua kategori, yaitu:

1. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap mata pelajaran, dan keinginan untuk berprestasi.
2. Motivasi ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor luar, seperti pujian, nilai, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Rendahnya motivasi belajar akan berdampak negatif pada aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, jika siswa termotivasi, maka mereka akan lebih aktif, antusias, dan mudah menyerap materi yang disampaikan.

Media Pembelajaran Gambar

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Menurut Arsyad (2017), media gambar adalah salah satu jenis media visual yang bersifat statis, yang mampu menjembatani pemahaman abstrak menjadi lebih konkret. Gambar dapat berupa ilustrasi, lukisan, poster, atau foto yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Hamalik (2011) menambahkan bahwa media gambar memiliki berbagai kelebihan, antara lain:

1. Membantu siswa memahami konsep abstrak secara visual.
2. Meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran.
3. Memudahkan guru menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional menurut teori Piaget, media gambar sangat sesuai karena dapat mengilustrasikan konsep-konsep sosial yang sulit dipahami secara verbal.

Materi Hidup Rukun dalam IPS Sekolah Dasar

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa agar memahami lingkungan sosial, menghargai nilai-nilai kebersamaan, dan mengembangkan sikap toleransi. Materi *Hidup Rukun* merupakan bagian dari tema yang diajarkan di kelas rendah, khususnya kelas II, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai persatuan, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran materi *Hidup Rukun* mencakup sikap bersosialisasi, tolong-menolong, dan menciptakan keharmonisan di rumah, sekolah, dan

lingkungan masyarakat. Munib (2020) menegaskan bahwa pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan sangat penting dalam menyampaikan materi sosial di sekolah dasar agar mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hidayat (2019) menemukan bahwa penggunaan media visual berupa gambar dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sementara itu, penelitian oleh Sumantri (2016) juga menunjukkan bahwa media gambar mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk 2010:3). PTK kolaboratif yaitu PTK yang dilakukan secara bersama-sama antara pihak yang melakukan tindakan (dalam hal ini guru kelas) dan pihak yang mengamati proses tindakan (dalam hal ini peneliti).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada masing masing siklus terdapat dua pertemuan. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observ*), dan refleksi (*reflection*) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, dkk: 2009: 17). Penelitian ini akan dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian kolaborasi, penelitian tindakan dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, dkk: 20010: 17).

2. Pelaksanaan (Acting)

Tahapan yang kedua adalah tahap pelaksanaan tindakan. Tahap ini merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas. Pada tahap ini pelaksana tindakan peneliti harus menerapkan apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan kegiatan sehingga kegiatan akan sesuai dengan tujuan semula.

3. Observasi (Observing)

Pengamatan atau observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya, keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan yang timbul dalam konteks terkait. Observasi dalam PTK adalah kegiatan mengumpulkan data yang berupa perubahan kinerja PBM (Kunandar 2012: 73). Selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati segala sesuatu selama proses tindakan dilakukan.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam suatu situasi dan memahami persoalan serta keadaan tempat timbulnya persoalan itu (Kunandar: 2012: 75). Jadi kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil pada tahap sebelumnya yaitu observasi. Di bawah ini adalah bagan prosedur PTK menurut Arikunto (2010:16)

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada masing-masing siklus terdapat 2 pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan tes formatif. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 35 menit sehingga keseluruhan penelitian membutuhkan waktu 8 x 35 menit. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada siklus I akan dilakukan tahapan-tahapan yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; (4) refleksi.

Pada siklus dua akan dilaksanakan empat tahap kegiatan yaitu; (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 4 SD Negeri 02 Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran sebanyak 18 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan dan guru kelas SD Negeri 02 Tunggilis. Data yang didapat dari siswa adalah aktivitas dan hasil belajar siswa sedangkan dari guru akan diperoleh data performansi guru.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, peneliti memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam dan luar kelas 4 SD Negeri 2 Tunggilis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang diambil sebagai berikut:

A. Studi dokumen

Studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah yang akan diteliti mulai dari sejarah berdirinya sekolah struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, daftar peserta didik yang menjadi subjek penelitian, nilai tes terakhir sebelum dan sesudah diberikan tindakan dan sebagainya. Sumber ini diperoleh dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.

B. Metode Tes

Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, yaitu untuk uji coba instrumen penelitian berupa soal tes, nilai *post test* dan *pre test* baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Teknik tes yang digunakan menggunakan bentuk tes objektif. Hal ini disebabkan antara lain; luasnya bahan pelajaran yang harus diuji dalam tes dan untuk mempermudah proses penilaian yang akan dilakukan peneliti. Tes objektif merupakan tes yang terdiri dari item-item yang dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif jawaban tersedia atau mengisi jawaban yang benar. Adapun jenis tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes pilihan ganda jenis biasa, yaitu model asosiasi dengan tiga pilihan jawaban, yaitu : A, B, dan C, dengan hanya satu jawaban yang paling benar.

C. Metode Observasi

Metode observasi digunakan sebagai penunjang dalam melakukan penelitian, untuk mengamati bagaimana pembelajaran melalui media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akan diterapkan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa.

Instrumen Penelitian

1. RPP
2. Soal dan Angket

Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap Tahap Penelitian, Instrumen Penelitian, uji prasyarat Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tunggilis dengan subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Media gambar yang digunakan adalah ilustrasi situasi hidup rukun di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya teridentifikasi rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dan minat terhadap pelajaran IPS.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru menggunakan beberapa media gambar terkait hidup rukun dan menyampaikan materi secara interaktif. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih belum maksimal. Beberapa siswa terlihat pasif dan kurang

menunjukkan ketertarikan.

Berdasarkan angket motivasi belajar, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65% yang termasuk dalam kategori *cukup*. Refleksi dari siklus I menunjukkan perlunya variasi media, keterlibatan siswa dalam diskusi, dan penyajian gambar yang lebih kontekstual.

Hasil Siklus II

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menyajikan gambar yang lebih berwarna, relevan, serta mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai isi gambar. Misalnya, siswa diminta menceritakan pengalaman mereka hidup rukun di rumah berdasarkan ilustrasi yang ditampilkan.

Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Skor rata-rata motivasi meningkat menjadi 82%, yang tergolong dalam kategori *baik*. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif, menjawab pertanyaan, dan bahkan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

Analisis Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menantang. Media gambar yang digunakan terbukti berhasil menarik perhatian siswa, memicu keingintahuan, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Dengan melihat hasil penelitian ini, terbukti bahwa penggunaan media gambar dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Guru diharapkan dapat terus berinovasi dengan memanfaatkan media gambar untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan kontekstual.

Rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Guru sebaiknya menggunakan media gambar yang kontekstual dan interaktif.
2. Sekolah dapat menyediakan fasilitas pembelajaran visual yang memadai.
3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas media gambar dalam mata

pelajaran lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi hidup rukun di kelas 4 SDN 2 Tunggilis. karena media gambar dapat menarik perhatian siswa perorangan maupun kelompok dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media gambar dalam kegiatan pembelajaran IPS pada materi hidup rukun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPS. Aspek Perhatian, keberanian, antusias serta semangat siswa merupakan variabel dari motivasi belajar siswa. Jadi dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar pelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas 4 SDN 2 Tunggilis Kabupaten Pangandaran. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yang menyatakan bahwa “Jika media gambar diterapkan pada materi hidup rukun maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas 4 SDN 2 Tunggilis akan meningkat” dapat diterima.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut peneliti ingin menyampaikan beberapa saran guna meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS materi hidup rukun di kelas I Sekolah Dasar, yakni sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan pembelajaran, mampu menggunakan media dan menjadikan pembelajaran sebagai hal yang menyenangkan bagi siswa.
- 2) Guru diharapkan memberi sedikit penjelasan tentang materi yang diajarkan guna sebagai bekal siswa dan mentranfer informasi yang didapati dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
- 3) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas di harapkan guru harus memberi bimbingan dan arahan yang baik kepada siswa agar tidak terjadi kesalahan pada hal-hal yang tidak diinginkan.

- 4) Sekolah perlu memfasilitasi kebutuhan belajar agar guru hendaknya berupaya mengoptimalkan pengembangan mutu pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.24114/jpdn.v5i2.12456>
- Kunandar. (2015). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munib, A. (2020). Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Pendekatan Tematik dan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 34–45.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, M. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara